

**Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan
Kepribadian Tokoh Hikaru Narumi Dan Hiro Narumi
Dalam *Manga Piece* Karya Ashihara Hinako**

Vitaloka Prisca Sisilia^{1*}, Ni Made Andry Anita Dewi², Silvia Damayanti³

¹²³Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

¹[viita.hana@gmail.com] ²[andryanitadewi@yahoo.co.jp]

³[siruvia28@gmail.com]

**Corresponding Author*

Abstract

The title of this study is “The Influence of Parenting Mother Against The Personality Development of Character Hikaru Narumi and Hiro Narumi in Manga entitled Piece by Ashihara Hinako”. The aims of this study to analyze and explain the influence of parenting mother against the personality development of character Hikaru Narumi and Hiro Narumi in manga entitled Piece by Ashihara Hinako. The theories that are used for analyzing are literary psychology by Roekhan (2008), parenting parents style by Hurlock (2011), personality development by Erickson (2011), and semiotics by Danesi (2010). The results of this study showed that Risako Narumi used two parenting style to Hikaru Narumi and Hiro Narumi pervaded authoritarian parenting and permissive parenting. From authoritarian parenting that used by Risako resulted her sons have personally closed (introvert), selfish and indifferent. While permissive parenting that used by Risako resulted her sons be unable to determine a good or bad choice and not consistent.

Key words: literary psychology, parenting parents style, personality development

1. Latar Belakang

Anak dilahirkan dalam keadaan yang sepenuhnya tidak berdaya dan harus menggantungkan diri pada orang lain, terutama ibunya. Oleh karena itu, seorang ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian seorang anak terutama ketika masih usia dini. Di Jepang pun, dengan adanya istilah *kyouiku mama* (ibu pendidikan), menunjukkan bahwa peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya sangat penting dalam sebuah keluarga.

Pentingnya peran dan pengaruh dari seorang ibu terhadap kepribadian anak, menjadikan para pengarang untuk menuangkannya dalam sebuah karya sastra. Salah satunya adalah *manga Piece* karya Ashihara Hinako. *Manga Piece* dipilih sebagai objek penelitian karena di dalam komik tersebut diceritakan tentang ibu yang memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka. Salah satunya yang akan diteliti adalah pola asuh ibu Risako Narumi terhadap perkembangan kepribadian tokoh Hikaru Narumi dan Hiro Narumi.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola asuh Ibu yang diterapkan terhadap tokoh Hikaru Narumi dan Hiro Narumi dalam *manga Piece* karya Ashihara Hinako?
2. Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh Hikaru Narumi dan Hiro Narumi yang dipengaruhi pola asuh Ibu dalam *manga Piece* karya Ashihara Hinako?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan dan informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pola asuh ibu terhadap anaknya. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh dari pola asuh ibu terhadap perkembangan kepribadian tokoh Hikaru Narumi dan Hiro Narumi dalam *manga Piece* karya Ashihara Hinako.

4. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan teknik catat (Ratna, 2004:39). Pada tahap analisis data menggunakan metode deskriptif analisis (Ratna, 2004:53). Selanjutnya, pada tahap penyajian hasil analisis menggunakan metode informal (Ratna, 2004:50). Teori yang digunakan untuk

memecahkan masalah adalah teori psikologi sastra Roekhan (dalam Endraswara, 2008:97), teori pola asuh orang tua Hurlock (1998), teori perkembangan kepribadian Erickson (dalam Olson, 2011:289-306), dan teori semiotika Danesi (2010).

5. Hasil dan Pembahasan

Tokoh Ibu yang bernama Risako Narumi menerapkan dua pola asuh terhadap kedua anaknya, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dari kedua pola asuh tersebut, sangat berpengaruh kepada perkembangan kepribadian anaknya terutama ketika dalam masa kanak-kanak.

5.1 Pola Asuh Ibu Terhadap Tokoh Hikaru Narumi dan Hiro Narumi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tokoh Risako Narumi menerapkan pola asuh otoriter kepada kedua anaknya, yaitu Hikaru Narumi dan Hiro Narumi, ketika anaknya berusia sekitar 3-11 tahun. Pola asuh otoriter Risako ditandai dengan diberikannya aturan-aturan yang ketat dan anak tidak memiliki kebebasan dalam bertindak, berpendapat, dan mengontrol kepribadiannya. Pemberian hukuman pun diberikan kepada anak. Penyebab diterapkannya pola asuh otoriter oleh Risako karena Risako tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, tidak dianggapnya anaknya sebagai anugerah dari Tuhan melainkan sebagai objek penelitian, dan juga karena kepribadian Risako yang egois dan acuh tak acuh. Adapun salah satu datanya sebagai berikut.

- (1) 七尾 : 食事のメニューから皓くんの好きな物が消えていってます。食べ物だけじゃない、「黄色い毛布」も「くまのぬいぐるみ」も皓くんの好きな物をどんどん取り上げて—もしかして. . わざとストレスを与えてる? なんの実験ですか! ? これは。あなたは. . 皓くんの「反応」にしか興味がない。

Nanao : Shokuji no menyuu kara Hikaru kun no suki na mono ga kiete ittemasu. Tabemono dake janai, [Kiiroi moufu] mo [kuma no nuigurumi] mo Hikaru kun no suki na mono o dondon tori agete. Moshikashite.. Waza to sutoresu o ataeteru? Nan no jikken desu ka!? Kore wa. Anata wa.. Hikaru kun no [hannou] ni shika kyoumi ga nai.

(*Piece* vol.4, 2010: 57-58)

Terjemahan:

Nanao : Makanan kesukaan Hikaru dihilangkan dari menu. Bukan cuma makanan, handuk kuning, boneka beruang, Anda menyingkirkan benda-benda kesukaan Hikaru. Jangan bilang Anda sengaja membuatnya stress? Ini eksperimen apa, sih? Anda hanya tertarik melihat ‘reaksinya’.

Data (1) menunjukkan bahwa Risako tidak memberikan kebebasan dalam berpendapat kepada anaknya dengan menghilangkan makanan dan juga barang kesukaan anaknya. Seperti (dalam Santrock, 2003:185) bahwa orang tua menganggap dirinya benar karena anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran, sehingga sikap yang dilakukan oleh orang tua tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Begitu pula dengan Risako, karena sibuk bekerja dan jarang berkomunikasi dengan anaknya, ia bersikap egois dan tidak memerdulikan hal-hal yang disukai anaknya. Hal ini disebabkan karena Risako hanya menganggap anaknya sebagai bahan percobaannya saja, bukan sebagai seorang ‘anak’.

Selain menerapkan pola asuh otoriter, Risako pun kemudian mengubah dan menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya ketika anaknya berusia 12 – 21 tahun. Pola asuh permisif ditandai dengan diberikannya kebebasan penuh kepada anak dan jarang terjadi komunikasi antara Risako dan anaknya. Risako tidak memedulikan pilihan yang akan diambil anak-anaknya dan membiarkan mereka mandiri untuk memilih kehidupan mereka masing-masing meskipun hal tersebut adalah buruk. Penyebab diterapkannya pola asuh permisif oleh tokoh Risako karena sikapnya yang mudah bosan. Risako yang sangat ambisius, menginginkan adanya perubahan dari penelitian yang dilakukan kepada anaknya. Oleh karena itu, pola asuh Risako berubah dari otoriter menjadi permisif. Tidak hanya itu, budaya yang ada di Jepang pun dapat mempengaruhi, karena anak-anak di Jepang yang telah berusia 20 tahun akan dianggap anak yang sudah dewasa dan tidak memerlukan bimbingan orang tua lagi. Adapun salah satu datanya adalah sebagai berikut.

(2) 水帆 :あの. . !比呂さんが. . 今どこにいるのか教えてください. . !本当に“彼”じゃないのかどうか. . ちゃんと自分で確かめたいので. .

理沙子：知らないわ。ハタチの誕生日にあの子が家を出て以来、一切連絡なんて取ってないもの。本当よ。

Mizuho : Ano..! Hiro-san ga.. Ima doko ni iru no ka oshiete kudasai..! Hontou ni "Kare" janai no ka dou ka.. Chanto jibun de tashikametai node...

Risako : Shiranaiwa. Hatachi no tanjoubi ni ano ko ga ie o dete irai, issai renraku nante tottenai mono. Hontou yo.

(*Piece* vol 5, 2010:16)

Terjemahan :

Mizuho : Anu, tolong beri tahu di mana Hiro sekarang! Saya ingin memastikan sendiri, dia pacarnya ato bukan.

Risako : Entahlah. Sejak keluar rumah di ulang tahunnya yang ke-20, kami tidak pernah saling kontak. Sungguh.

Data (2) menunjukkan bahwa tokoh Risako jarang atau hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anaknya, serta ia pun sudah tidak peduli lagi dengan anak kandungnya setelah anaknya diusir dari rumah saat berumur 20 tahun. Hal tersebut ditunjukkan dari kalimat *issai renraku nante tottenai mono* ‘kami tidak pernah saling kontak’. Risako tidak berhubungan dengan anaknya lagi dan melepas tanggung jawabnya sebagai orang tua karena menganggap anaknya telah dewasa. Risako memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menentukan hidupnya sendiri tanpa perlu pengawasan darinya. Hal ini pun disebabkan karena budaya di Jepang bahwa usia 20 tahun menandakan bahwa anak tersebut telah masuk usia kedewasaan.

5.2 Perkembangan Kepribadian Tokoh Hikaru Narumi dan Hiro Narumi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pola asuh tokoh Risako Narumi sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian Hikaru Narumi dan Hiro Narumi terutama ketika masih usia dini. Melalui pola asuh otoriter (3-11 tahun), kepribadian tokoh Hikaru dan Hiro menjadi bersifat ragu-ragu, tidak mudah percaya dengan orang lain, dan acuh tak acuh. Adapun datanya sebagai berikut.

- (3) 水帆 : 成海は基本的に誰とでもキョリが近い。他人のプライベートスペースをいともあつさり踏み越える。「誰にでも」「平等に」「近い」それって誰にも特別な感情がないからできるんだ。

Mizuho: Narumi wa kihonteki ni dare to demo kyori ga chikai. Tanin no puraiibeeto supeesu o itomo atsusari fumikoeru. "dare ni demo" "byoudou ni" "chikai" sorette dare ni mo tokubetsu na kanjou ga nai kara dekirun' da.

(*Piece* vol. 1, 2008:80-81)

Terjemahan:

Mizuho: Narumi... Pada dasarnya dekat sama semua orang. Dia bisa segera memasuki ruang privasi orang lain dengan mudah. “akrab” “setara” “pada semua orang”, dia bisa begitu karena nggak punya perasaan khusus pada siapa pun.

Data (3) menunjukkan Hikaru tidak memiliki rasa percaya terhadap seseorang meskipun orang tersebut adalah teman dekatnya. Hikaru yang ragu-ragu dan tidak percaya terhadap orang lain membuat dirinya menutup isi hatinya hingga ia berumur 20 tahun. Pola asuh ibunya yang otoriter, menyebabkan Hikaru memiliki sifat tertutup dan membatasi perilakunya terhadap orang lain karena dalam dirinya tumbuh rasa tidak percaya dari rasa keragu-raguannya.

- (4) 比呂の近所 : 子供の頃はほんっとにかわいい子でねえ〜。大人しくて、礼儀正しくて、会うと必ずあいさつしてくれて。だけど、中学に上がった頃からすっかり暗い雰囲気になっちゃって。学校にもほとんど行ってなかったんじゃないかしら？時々... 絵の具を持って、出かけるのは見たけれど... 声をかけても無視されて、近所づき合いなんてまったくなかったわ。

Hiro no Kinjo: Kodomo no koro wa honto ni kawaii ko denee. Otonashikute, reigi tadashikute, au to kanarazu aisatsu shite kurete. Dakedo, chuugaku ni agatta koro kara sukkari kurai fun'iki ni nacchatte. Gakkou nimo hotondo ittenakattan' janai kashira? Tokidoki... E no gu o motte, dekakeru nowa mita keredo... Koe o kaketemo mushisarete, Kinjo tzuki ai nante mattaku nakattawa.

(*Piece* vol. 5, 2010:38-39)

Terjemahan:

Tetangga Hiro: Waktu kecil, dia sangat manis, sopan dan kalem. Memberi salam tiap bertemu. Tapi, waktu masuk SMP dia jadi pemurung. Saya sempat bertanya-tanya, dia rajin bersekolah atau tidak. Kadang saya melihatnya pergi dengan membawa alat lukis. Tidak berbaur dengan tetangga, cuek, dan tak pernah menyapa.

Data (4) menunjukkan bahwa sikap Hiro yang saat kecilnya sangat sopan, berubah menjadi pemurung sejak masuk SMP. Selain pemurung, Hiro juga menjadi tidak peduli dan tidak berbaur dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, tetangga-tetangga Hiro tidak mengetahui banyak hal tentangnya. Sikap Hiro yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya disebabkan oleh rasa kekecewaannya pada

ibu dan adiknya yang tidak peduli pada kehidupan Hiro. Selain itu, sifat Hiro yang pendiam dan tertutup membuatnya menjadi belum siap untuk keluar dari lingkungan rumahnya.

Pola asuh permisif (12-21 tahun) yang diterapkan oleh tokoh Risako Narumi menjadikan kepribadian tokoh Hikaru dan Hiro menjadi tidak konsisten, tertutup, dan tidak dapat memilih antara yang baik dan yang buruk. Adapun datanya sebagai berikut.

- (5) 皓 : オレ選び方なんてわかんね。誰かが「こいつら殺していいよ」
って言ったら、オレ殺しちゃうかもしんないよ。たぶんよくわ
かんないけど、オレそういう奴なんだ。頭おかしーの？おれ。

Hikaru: Ore erabikata nante wakanne. Dare ka ga "koitsura koroshite ii yo" tte ittara, ore koroshichau kamo shinnai yo. Tabun yoku wakannai kedo, ore sou iu yatsu nanda. Atama okashii no? Ore.

(*Piece* vol. 10, 2013:45)

Terjemahan:

Hikaru: Aku tak tahu cara memilih. Seandainya ada yang bilang boleh membunuh mereka, mungkin aku sudah melakukannya. Mungkin aku tak begitu mengerti, tapi aku orang yang seperti itu. Apa aku nggak waras?

Data (5) menunjukkan bahwa Hikaru merasa bimbang dan tidak mengerti cara dalam menentukan pilihannya sendiri. Oleh karena itu, ia merasa lebih baik jika orang lain yang menentukannya. Hal tersebut sebenarnya didasari oleh kebiasaan Hikaru ketika kecil. Karena sudah terbiasa dengan sikap ibunya yang selalu membatasi dan menyuruh Hikaru melakukan hal yang diinginkan ibunya, menjadikan Hikaru pribadi yang ragu dan tidak terbiasa menentukan pilihannya sendiri.

- (6) 比呂の友達 : ねえっ、私のことが嫌い！？それとも女が苦手！？
や... なんとなく... 前にふり払われたし...

比呂 : 苦手だよ。だから、近づかないで。

Hiro no tomodachi: Nee, watashi no koto ga kirai!? Soretomo onna ga nigate!?! Ya... Nantonaku... Mae ni furiharawareta shi...

Hiro : Nigate dayo. Dakara, chikadzukanaide.

(*Piece* vol. 7, 2011:173-174)

Terjemahan:

Teman Hiro : Hei, kamu membenciku!? Atau lemah sama cewek? Ah, cuma dugaanku. Soalnya, sebelumnya kamu menepisku.

Hiro : Memang. Jadi jangan dekati aku.

Data (6) menunjukkan sikap Hiro yang belum mampu mengembangkan rasa keintiman dan persahabatan yang ingin dijalin oleh temannya. Keintiman adalah kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Melalui penjelasan tersebut, Hiro yang sempat menepis tangan teman kerjanya, membuktikan bahwa Hiro tidak peduli dan belum bisa percaya kepada orang lain yang ingin dekat dengannya. Pengaruh dari pola asuh ibu yang permisif menjadikan Hiro susah percaya pada orang lain dan bersikap tertutup.

6. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam *manga Piece* ditemukan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan Risako Narumi terhadap kedua anaknya adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter diterapkan Risako saat anak berusia 3-11 tahun yang ditandai dengan tidak memberikan anak kebebasan dalam berpendapat, bertindak, dan mengontrol kepribadiannya, serta memberikan hukuman kepada anak. Pola asuh permisif diterapkan Risako saat anak berusia 12-21 tahun yang ditandai dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, tidak memberikan bimbingan kepada anak, dan tidak adanya komunikasi. Pengaruh dari pola asuh Risako yang otoriter, membuat Hikaru dan Hiro menjadi pribadi yang tertutup (*introvert*), egois, dan acuh tak acuh, sedangkan pola asuh Risako yang permisif, membuat Hikaru dan Hiro menjadi tidak konsisten dan tidak dapat menentukan pilihan yang baik atau buruk.

7. Daftar Pustaka

- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Med Press.
- Hinako, Ashihara. 2008. *Piece volume 1-10*. Tokyo: Shogakukan.
- Hurlock, E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.

- Olson, Matthew H, B.R. Hargenhahn. 2011. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian (edisi kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock. J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.